

PENGUATAN SUBTANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN ATTITUDE/AKHLAQ MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID 19 DI STAI MUHAMMADIYAH BLORA

Oleh : Siti Nur'aini, M.Pd.I

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Muhammadiyah Blora

Email: nurainimuthia24@gmail.com

ABSTRAK

Ketika pendidikan Islam sudah bersifat massif dan bahkan diformalkan seperti sekarang ini, maka substansinya menjadi tidak mudah dikenali. Pendidikan Islam menjadi sebuah kegiatan rutin yang kadang hanya sekedar dijalankan untuk meraih tujuan yang bersifat formal. Seseorang disebut telah menyelesaikan pendidikan Islam hanya karena telah mengikuti serangkaian kegiatan proses belajar mengajar tanpa melihat hasil yang sebenarnya telah diraih

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan akhlaq mulia/ *Atitude*. Aku diutus, kata Nabi, untuk menyempurnakan akhlaq. Seharusnya melalui pendidikan Islam menghasilkan akhlak mulia itu. Selama ini para ahli pendidikan percaya bahwa setelah seseorang mengikuti seperangkat kegiatan belajar mengajar dan secara kognitif telah memahami apa yang dipelajari, maka disebut telah berhasil. Padahal antara aspek kognitif dan perilaku terpuji, atau disebut berakhlak mulia, tidak selalu seiring atau berkorelasi.

Hasil dari kegiatan pendidikan Islam seharusnya bukan sekedar menjadikan peserta didik mengerti dan memahami sesuatu yang dipelajari, tetapi yang justru lebih penting adalah berhasil menghayati dan menjalankan apa yang telah diperoleh dari pembelajarannya itu. Seseorang disebut telah berhasil mengikuti pendidikan Islam manakala yang bersangkutan telah mampu memelihara hatinya, beramal shaleh, dan berakhlak mulia.

Tujuan itu menjadi semakin sulit dicapai manakala lembaga pendidikan dijalankan hanya dengan mengedepankan ukuran-ukuran yang bersifat formal.

Pendidikan Islam menjangkau aspek yang lebih dalam, yaitu pada wilayah hati. Persoalan itulah yang sebenarnya menjadi problem pendidikan Islam. Membangun keindahan hati tidak cukup dilalui hanya dengan membaca buku, mendengarkan ceramah, mengikuti seminar, dan sejenisnya. Itulah sebabnya, substansi pendidikan Islam tidak akan berhasil diraih hanya melalui kegiatan belajar mengajar, dan apalagi yang bersifat formal.

Seharusnya kegiatan pendidikan menjangkau aspek yang sebenarnya menjadi sumber perilaku seseorang. Sumber dimaksud ternyata bukan pada otak atau akal, melainkan pada apa yang ada di dalam hati seseorang. Kegiatan keilmuan atau akademik hanyalah sebatas memenuhi kebutuhan akal atau rasio. Hal itu berbeda dengan kebutuhan hati, ia memerlukan komunikasi dengan Dzat Yang Maha Pencipta. Oleh karena itu substansi pendidikan Islam baru akan diraih manakala kebutuhan hakiki dimaksud berhasil dipenuhi.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Attitude / Akhlaq

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian mahasiswa. Sebab dengan pendidikan, dapat menentukan apakah ia akan menjadi orang yang cinta kepada bangsanya atau menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.

Tugas pendidikan Islam senantiasa

bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan islam merupakan proses tanpa akhir (*Life long education*). Demikian juga dengan tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas. Pendidikan Islam yang dimaksud adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Kepribadiann utama ini disebut kepribadian muslim; ialah

kepribadian yang memiliki nilai agama.

Apabila dalam kepribadian tidak ada nilai-nilai agama, akan mudah seseorang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan dan kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batasan, hukum dan norma. Tetapi jika didalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan apa yang sudah ia pahami dan pelajari.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan

keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Dengan adanya pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran

¹ Peraturan Menteri Agama, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Bab I, Pasal 1

atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.² Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha nyata untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran, pengajaran, latihan, dan lain sebagainya dengan memperhatikan tuntutan agama

serta agar peserta didik mampu untuk menghormati agama lain (pluralisme agama) dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan Nasional.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ke tiga dan ke empat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (pancasila), yaitu Ketuhanan YME. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan pendidikan

² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 9, hlm. 86.

agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum keberadaan PAI pada kurikulum sekolah sangat kuat, karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1, bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁵

PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.⁶

Dari beberapa landasan perundang-undangan di atas sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran

⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama.....*, hlm.132

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V, Pasal 12, ayat 1.

⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 6, ayat 1.

Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.⁷ Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Ajaran Substantif dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan nilai Ilahiyah harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.⁸

Dasar religius juga terdapat dalam al quran surat at tahrir ayat 6” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-

malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Nabi SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.

⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama.....*, hlm. 133

⁸ Chabib Thoha, *PBM-PAI DI SEKOLAH; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*

Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 33.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 822

c. Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik yang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik yang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.¹⁰

Manusia selalu membutuhkan suatu pegangan hidup. Mereka merasakan bahwa dalam

jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Diadakannya kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga ia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.¹¹ Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing anak didik

¹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama.....*, hlm.133

¹¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizkia Putra, 2013), hlm. 52

supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹² Tujuan pendidikan Islam juga menanamkan nilai-nilai humanis kedalam diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pluralisme dalam bergaul maupun dalam beragama didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Manusia terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai, dan menjaga keharmonisan diantara mereka.

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya

mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Proses internalisasi nilai agama dapat ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama di sekolah secara terstruktur tersaji pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Tujuan pembelajaran PAI diantaranya adalah (1) menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik

¹² Fatah Syukur NC, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, 111*(Semarang: Al Qalam Press, 2006), hlm. 15

tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas.

Terbentuknya manusia yang cerdas menjadi salah satu tujuan PAI, walaupun bukan yang utama. Cerdas dapat dimaknai sebagai cerdas secara intelektual (*intelligence quotient-IQ*), cerdas secara emosional (*emotional quotient-EQ*), dan cerdas secara spritual (*spiritual quotient-SQ*).

Realitas di madrasah menunjukkan bahwa, proses

pembelajaran PAI masih belum memberikan ruang yang luas dalam melatih kecerdasan peserta didik, baik secara intelektual, emosional maupun secara spritual. Pembelajaran PAI masih berupa penyampaian teori atau konsep tentang agama Islam. Pertanyaannya adalah bagaimana proses pembelajaran PAI yang dapat melatih kecerdasan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, maupun secara spritual,

Proses pembelajaran PAI yang dapat melatih kecerdasan peserta didik secara intelektual, yaitu dengan mengubah cara mengajar dari “menyampaikan informasi” menjadi “melatihkan berpikir” atau mengubah cara belajar dari “mendengar” menjadi “berpikir”. Metode pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru, berubah dari “ceramah” menjadi

“*problem solving*,”
inquiry”, atau “*investigative*”.

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Manusia lahir ke dunia diibaratkan seperti kertas putih yang belum mempunyai tulisan ataupun noda dan ia tidak mengetahui apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah panca indra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan.¹³ Baik buruknya seorang anak adalah tergantung dari orang tua dan lingkungan, setiap orang tua berkeinginan mempunyai seorang anak yang mempunyai kepribadian baik (shaleh) yang senantiasa mengharumkan nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan suatu kebanggaan bagi orang tuanya, baik buruknya kelakuan seorang anak akan mempengaruhi nama baik orang tuanya.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.¹⁴ Pendidikan agama Islam merupakan bentuk ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan membantu dalam mengarahkan fitrah agama si peserta didik, menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran agama Islam, akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan kepada peserta didik.

Pendidikan agama mempunyai tugas sebagai pembinaan akhlak peserta didik untuk berkelakuan yang baik, benar dan berakhlakul

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama.....*, hlm. 137

¹⁴ Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama*, hlm.139

karimah, untuk itu akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan tutunan syari'at agama Islam, sehingga tidak menjadi sia-sia dan sesat. Seorang yang mempunyai pemahaman terhadap pendidikan agama ataupun ilmu agama akhlaknya akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak tahu sama sekali dengan ilmu agama.

5. Attitude / Akhlaq

Attitude/ Akhlak Islam memberikan sentuhan kepada seluruh sendi kehidupan manusia dengan optimal. Akhlak Islam menjangkau ruhiyah, fisik, agama, duniawi, logika, perasaan, keberadaanya sebagai wujud individu, atau wujudnya sebagai elemen masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, seperti hubungan suami istri dengan baik, hubungan anak dengan orangtua, serta hubungan

dengan kerabat dan sanak saudara. Semuanya diajarkan dalam islam untuk *mawaddah* dan *warahmah*.

Sedangkan, hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, seperti seruan untuk memuliakan tamu dan etika bertamu, mengajarkan bahwa tetangga merupakan keluarga dekat, hubungan muamalah yang baik dengan saling menghormati, seruan untuk berjual beli dengan adil, dan lain sebagainya. Menjadikan umat manusia dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

Kesempurnaan islam juga mengatur akhlak Islam yang berkaitan dengan menyayangi binatang, tidak menyakiti dan membunuhnya tanpa alasan. Akhlak Islam yang berkaitan dengan alam raya, sebagai objek

berpikir, merenung dan belajar.¹⁵

a. Pengertian akhlaq / attitude

Al-Ghazali

mendefinisikan akhlak sebagai berikut suatu sifat yang kuat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran.¹⁶

Akhlaq menurut Abuddin Nata adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁷

Hasan Langgulong

mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu bentuk pengaplikasian atau perilaku yang kita keluarkan tanpa berfikir terlebih dahulu, karena kehendak dan tindakan sudah menyatu. Dikatakan Akhlak jika sudah dilakukan dengan sering atau terbiasa, apabila hanya dilakukan satu atau dua kali itu tidak dapat

¹⁵ Mukinah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 44.

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, juz III, (Bairut: Darul Kutub Al Ilmiah, 2002), hlm. 49.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm.5.

¹⁸ Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1998), hlm. 58.

dikatakan akhlak. Akhlak dapat dinilai baik ketika perilaku yang ditimbulkan baik dan sebaliknya, penilaian ini menurut masyarakat maupun agama.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Ali Hasan adalah agar setiap orang berakhlak, bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut M. Yunus bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah :

- 1) Mendidik murid-murid supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia

sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.

- 2) Membentuk kepribadian murid-murid sebagai seorang muslim sejati.
- 3) Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang baik sopan santun, halus budi pekerti, adil dan sabar serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.¹⁹

Perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak itu tidak hanya di sekolah saja, tetapi ditanamkan sejak dini terutama didikan dan bimbingan dari orang tua. Proses aktualisasi fitrah manusia melewati beberapa

¹⁹ M. Yunus, *Metode Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), hlm. 13.

tahapan kehidupan dalam psikologi menjadi bidang kajian psikologi perkembangan.

Setelah manusia menginjak pada masa balita atau kanak-kanak, pada masa ini potensi anak dapat dikembangkan dengan cara memberikan suri tauladan/ akhlak yang baik.

Sudah menjadi kodrat atau fase pertumbuhan bahwa nantinya seorang bayi itu akan menjadi remaja dan dewasa, pada rentang kehidupan remaja ini diharapkan seorang telah melaksanakan kewajiban beragama (ibadah) dan mampu serta layak secara hukum melakukan berbagai transaksi muamalah sesuai

tuntunan ajaran agama Islam.

c. Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak. Sebab dengan pendidikan, dapat menentukan apakah ia akan menjadi orang yang cinta kepada bangsanya atau menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.

Tugas pendidikan islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan islam merupakan proses tanpa akhir (*Life long education*).

Demikian juga dengan tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas. Pendidikan Islam yang dimaksud adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Kepribadiann utama ini disebut kepribadian muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai agama.²⁰

Kepribadian tidak ada nilai-nilai agama, akan mudah seseorang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan

keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan dan kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batasan, hukum dan norma. Tetapi jika didalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan apa yang sudah ia pahami dan pelajari.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 23.

berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman dan mempunyai perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Konsep ini sesungguhnya mengacu pada tujuan utama pendidikan yaitu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Memperoleh generasi berkualitas dan sesuai harapan, maka pijakan pertama diwujudkan ialah terciptanya proses pembelajaran yang baik dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat menyerap dan memahami ilmu tersebut dengan baik pula, yang pada akhirnya berimplikasi pada tindakan ataupun tingkah laku sehari-hari.

Mewujudkan akhlak ataupun tingkah

laku yang baik tentunya harus didukung dengan pemahaman peserta didik, selain itu juga didukung kualitas pembelajaran yang dilakukan. Semakin berkualitas tingkat pemahaman peserta didik dan pembelajaran pendidikan agama islam maka tentunya akan semakin baik pula ilmu yang ia serap yang nantinya ilmu tersebut melekat pada peserta didik yang menghasilkan output akhlak peserta didik. Sebab dengan pembelajaran yang tepat dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama yang mengantarkan pada akhlak yang baik.

Pendidikan agama Islam yang ada disekolah sangat penting, artinya bagi pembinaan akhlak peserta didik. Penanaman terhadap pembinaan

akhlak pada akhirnya tergantung sampai sejauhmana para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, dan sejauh mana pula peserta didik dapat memahami serta menerapkan ilmu yang ia dapat di dirinya, baik didalam lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penguatan substansi materi pendidikan agama Islam dalam membentuk attitude / akhlaq sangatlah tepat, hal ini di uktikan dengan penanaman dan pengamalan nilai nilai keagamaan yang dipahami masing- masing individu/ mahasiswa, sehingga walaupun masa pandemi, kualitas akhlaq tetap menjadi tujuan utama dalam berbagai segi pembelajaran/ perkuliahan.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Attitude /akhlaq akan tercipta bila proses penyampaian pendidikan agama Islam terealisasikan dalam segi serta lini kehidupan masing-masing individu/ mahasiswa, hal ini di buktikan dengan adaptasi terhadap lingkungan, terlebih orang tua, guru/ dosen, serta masyarakat sekitar dan ketakwaan ketaatan dalam melaksanakan perintah agama dalam kehidupan sehari- hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 9.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, juz III, (Bairut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2002)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009)
- Langgulong Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1998)
- Majid Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989)
- Mukinah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Nata Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997)
- Peraturan Menteri Agama, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Bab I, Pasal 1
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 6, ayat 1.
- Syukur Fatah NC, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, 111* (Semarang: Al Qalam Press, 2006)
- Thoha Chabib, *PBM-PAI DI SEKOLAH; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Uhbiyati Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizkia Putra, 2013)
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V, Pasal 12, ayat 1.
- Yunus M., *Metode Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983)